

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO, 2013) dalam laporan data kependudukan PBB menyebutkan bahwa dunia harus bersiap menghadapi peningkatan cepat orang lanjut usia (lansia). Meningkatnya jumlah lansia tentu tidak lepas dari suatu proses penuaan beserta dengan berbagai masalahnya. Proses terjadinya menua merupakan suatu proses fisiologis yang pasti dialami oleh masing-masing individu dan proses ini diikuti terjadinya penurunan fungsi fisik, psikososial dan spiritual (Padila, 2013).

Lansia merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh semua manusia. Memasuki masa lansia sangat diperlukan peran dari keperawatan dalam mempertahankan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya agar terhindar dari penyakit atau gangguan sehingga lansia tersebut masih bisa memenuhi kebutuhannya dengan mandiri (Mubarak, 2006). Menurut Stenley dan Bare (2007), menyatakan bahwa salah satu aspek utama dari peningkatan kesehatan lansia adalah dengan tidur yang cukup untuk memastikan pemulihan fungsi tubuh sampai tingkat fungsional yang optimal.

Lansia merupakan kelompok yang rentan dengan berbagai masalah yang meliputi fisik, ekonomi, sosial, budaya serta kesehatan psikologis, sehingga menyebabkan begitu banyak kelainan maupun penyakit yang prevalensinya meningkat dengan bertambahnya usia manusia. Semakin bertambah usia manusia, maka akan begitu banyak tantangan yang berat diakibatkan oleh dampak penuaan. Secara alami, proses terjadinya penuaan akan menyebabkan kemunduran pada fisik dan mental lansia (Depkes RI, 2008).

Semakin bertambahnya populasi pada lansia, pemerintah dengan kebijakannya telah merumuskan pelayanan kesehatan usia lanjut dalam meningkatkan derajat kesehatan serta mutu kehidupan lansia supaya mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna untuk kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Sebaliknya sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan kepada lanjut usia, pemerintah telah merencanakan pelayanan kesehatan melalui 3 tingkatan yaitu pelayanan kesehatan ditingkat masyarakat adalah posyandu lansia yang digerakkan oleh masyarakat sendiri, serta pelayanan kesehatan di tingkat dasar yaitu Puskesmas, dan pelayanan kesehatan di tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit (Kuncoro, 2011).

Keberhasilan pada kegiatan posyandu lansia tidak lepas dari pentingnya keaktifan kader pada saat bertugas di posyandu lansia. Keaktifan kader

merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh kader posyandu baik kegiatan sebelum posyandu, selama kegiatan posyandu maupun setelah kegiatan posyandu. Kader begitu aktif dalam melayani lansia, sehingga informasi yang diperlukan lansia dapat diterima (Syufrudin, 2009).

Diseluruh dunia jumlah orang lanjut usia menurut WHO penduduk lansia (usia 60+) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia lainnya. Diprediksi tahun 2010 akan terjadi ledakan penduduk lansia. Hasil dari prediksi menunjukkan bahwa presentase penduduk usia lanjut akan mencapai 9,77% dari total penduduk pada tahun 2010 dan menjadi 11,34% pada tahun 2020 (Depkes, 2013)

Menurut Darmojo (2006) penambahan usia lanjut di Indonesia tergolong cepat di Dunia dengan menduduki peringkat keempat dibawah Cina, India dan Amerika Serikat. Hasil sensus penduduk 2010 bahwa jumlah orang lansia di Indonesia mencapai 18,04 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk lansia (≥ 60 tahun) di tahun 2012 di Indonesia sebesar 18,58 juta jiwa. Direktur Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial tahun 2012 mengatakan, semakin bertambahnya usia harapan hidup di Indonesia yaitu 72 tahun, maka jumlah lansia juga akan semakin besar angkanya. Bahkan ditahun 2050 jumlah lansia akan menjadi bertambah menjadi 71,6 juta jiwa di Indonesia. Saat ini, jumlah lansia di Indonesia mencapai 28 juta

jiwa, angka ini sudah mendekati 8% dari jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 250 juta jiwa.

Di Kabupaten Bantul, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bantul didapatkan jumlah penduduk lansia di kabupaten Bantul sebanyak 98.921 jiwa (Dinkes Kabupaten Bantul, 2008). Berdasarkan parameter proyeksi penduduk di Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang secara demokratis telah masuk dalam kategori yang memiliki penduduk berstruktur tua dengan jumlah penduduk lansia sekitar 423.000 (13,7%) dari total penduduk 3.086.100 jiwa. Angka harapan hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan angka yang tertinggi di Indonesia yaitu 66,28 tahun untuk laki-laki dan 70,25 tahun untuk perempuan (Dinas Kesehatan DIY, 2009).

Berdasarkan hasil studi awal di Dusun Bantul Warung Yogyakarta tahun 2015, jumlah kader posyandu lansia yang aktif sebanyak 15 orang sedangkan jumlah lansia di Dusun Bantul Warung ada 153 lansia dengan rata-rata umur antara 60-74 tahun sebanyak 54 lansia dan usia lebih dari 70 tahun sebanyak 12 lansia. Hasil wawancara dengan kader posyandu lansia yang sering ikut dalam kegiatan posyandu lansia, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dan ada juga yang tidak mau mengikuti posyandu lansia dengan alasan masih sehat dan malu ikut kegiatan tersebut, sedangkan kebanyakan permasalahan yang dialami lansia di

Dusun Bantul Warung, terkait dengan masalah kesehatan seperti kekurangan gizi sebanyak 5 lansia, dan penderita hipertensi sebanyak 57 lansia. Dari data diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian “Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Kualitas Hidup Lansia di Dusun Bantul Warung Yogyakarta tahun 2016”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Adakah hubungan antara peran kader posyandu dengan kualitas hidup lansia di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan peran kader posyandu dengan kualitas hidup lansia di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.

b. Untuk mengetahui peran kader posyandu dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.

- c. Untuk mengetahui kualitas hidup lansia di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.
- d. Untuk mengetahui tingkat keeratan antara hubungan peran kader posyandu dengan kualitas hidup lansia di Dusun Bantul Warung, Yogyakarta 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi profesi keperawatan sehingga dapat memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kualitas hidup lansia agar terhindar dari berbagai masalah yang dialami lansia dengan masa tuanya.

2. Bagi lansia

Bagi lansia agar lebih aktif lagi mengikuti program posyandu lansia, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pentingnya peran kader kesehatan lansia.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi untuk dapat lebih mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang peran kader kesehatan dengan kualitas hidup lansia.

4. Bagi kader posyandu lansia

Bagi kader posyandu lansia, diharapkan untuk lebih meningkatkan kegiatan posyandu sesuai dengan sistem 5 meja, dan mampu menggerakkan para lansia agar lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan rutin posyandu lansia setiap 1 bulan sekali.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Nisa Nur Laela Hikmawati (2014))	Hubungan keluarga dan peran kader dengan keaktifan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di Posyandu Desa Pucangan Kartasura.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Jumlah populasi lansia di Desa Pucangan Kartasura sebanyak 80 orang, dengan sampel sebanyak 80 orang yang diambil dengan teknik <i>multistage sampling</i> , teknik analisis data dengan analisis <i>Chi-Square</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar lanjut usia mempunyai dukungan keluarga baik, mereka merasa peran kader baik, sebagian besar aktif mengikuti posyandu, dan ada hubungan yang signifikan antara peran kader dan dukungan keluarga dengan keaktifan lanjut usia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.	<p>Persamaan :</p> <p>Menggunakan jenis penelitian metode deskriptif korelatif dengan rancangan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Pada peneliti sebelumnya perbedaannya adalah teknik pengambilan sampel menggunakan <i>multistage sampling</i> dan jumlah populasi peneliti sebelumnya 393 orang serta sampel yang digunakan 80 orang, analisa data yang digunakan <i>Chi-Square</i>, sedangkan pada peneliti saat ini pada teknik pengambilan sampelnya dengan menggunakan <i>simpel random sampling</i> dengan jumlah populasi 153 lansia, dan sampelnya sebanyak 109 lansia, serta analisa data menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>.</p>

2	Fifi Azisyah (2013)	<p>Hubungan keaktifan kader posyandu lanjut usia (Lansia) terhadap tingkat kepuasan lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Desa Sidosari Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan.</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Subyek dalam penelitian ini adalah lanjut usia dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 144 responden yang diambil dengan teknik acak sederhana dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini diperoleh terdapat hubungan antara keaktifan kader posyandu lansia terhadap tingkat kepuasan lansia.</p>	<p>Persamaan : Persamaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> dan pengambilan sampel menggunakan acak sederhana/<i>simple random sampling</i>. Perbedaan : Perbedaan pada peneliti sebelumnya adalah jumlah populasi dan sampel 144 orang, sedangkan pada peneliti saat ini populasinya 153 lansia dan sampel sebanyak 109 lansia.</p>
---	---------------------	---	---	---	--

3	Katrissia Novita Mbani (2014)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu Lansia di Kelurahan Klitren Yogyakarta.	Jenis pada penelitian ini adalah <i>survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , subyek dalam penelitian ini adalah kader posyandu lansia, dengan jumlah responden sebanyak 53 kader. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>nonprobability sampling</i> dengan metode pengambilan sampel adalah <i>sampling kuota</i> .	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antar faktor umur, pendidikan, motivasi, dan insentif dengan kinerja kader	<p>Persamaan :</p> <p>Jenis desain penelitian pada peneliti sebelumnya adalah survei analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Perbedaan pada peneliti sebelumnya adalah jumlah populasi sebanyak 53 kader lansia, sedangkan pada peneliti saat ini populasinya lansia sebanyak 153, serta sampel 109 lansia, dalam pengambilan data peneliti sebelumnya menggunakan <i>nonprobability sampling</i>, dan metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu <i>sampling kuota</i>, sedangkan pada peneliti saat ini tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>simple random sampling</i>.</p>
---	-------------------------------	--	--	--	--